

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Meat, yang terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, merupakan salah satu desa wisata yang kaya akan budaya dan tradisi Batak Toba. Desa Meat terletak di semenanjung Danau Toba dan menawarkan pengunjung ketinggian yang sangat indah dan mudah dilihat. Desa ini sangat indah, diapit oleh dua perbukitan yang ditumbuhi hutan pinus dan aneka tumbuhan lainnya, ditambah dengan hamparan sawah yang luas. Desa ini juga terdapat Hamparan putih dan memiliki air jernih dan ombak yang tenang, sehingga wisatawan yang datang dapat melakukan aktivitas pariwisata dengan nyaman, Sitanggang, G., dkk, (2023:98). selain wisata alam yang indah, Desa Meat juga masih menyimpan nilai tradisional dalam bentuk seni ukir, tenun, serta seni pertunjukan tradisional batak toba.

Menurut Sembiring, dkk (2019:317) *“Local wisdom comes from cultural values that can still be applied and used wisely in the present both cultural values for the creation of peace and cultural values for improving welfare. Local wisdom includes local customs, local norms, local knowledge, local skills, local resources, local social processes, local institutions, and local beauty. If local wisdom is extracted from an oral tradition or cultural tradition and applied to the younger generation, it will build character in creating peace and improving the welfare of the community”*. Artinya Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai budaya yang masih dapat diterapkan dan dimanfaatkan secara bijaksana pada masa kini baik nilai budaya untuk terciptanya kedamaian maupun nilai budaya untuk peningkatan kesejahteraan.

Kearifan lokal meliputi adat istiadat setempat, norma-norma setempat, pengetahuan setempat, keterampilan setempat, sumber daya setempat, proses sosial setempat, lembaga setempat, dan keindahan setempat. Jika kearifan lokal digali dari tradisi lisan atau adat istiadat setempat dan diterapkan kepada generasi muda, maka akan membentuk karakter dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sanggar Sundut Meat Nabisuk masih berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan seni tradisional, termasuk Mossak, sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Melalui pertunjukan ini, mereka tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga dan menghargai budaya mereka.

Mossak merupakan salah satu beladiri yang menjadi kebudayaan bagi masyarakat Batak Toba. Menurut Manalu. P, (2020:1) “Bela diri Batak ada dua yaitu Mossak dan Sambut, terdapat beberapa hal yang membedakan bela diri ini, dimana Mossak merupakan bela diri yang asalusulnya di pelajari manusia pada saat berburu di hutan untuk menjaga dan membela diri dari ancaman binatang buas”. Mossak merupakan bentuk pencak silat yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat Batak. Seni bela diri ini tidak hanya berfungsi untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya, nilai-nilai, dan filosofi hidup masyarakat Batak. Menurut Pakpahan, A., & Sinulingga, J. (2023:30-44) “Mossak telah ada sejak zaman dahulu, ketika masyarakat Batak memerlukan keterampilan bela diri untuk melindungi diri dari ancaman luar. Seiring waktu, teknik dan gerakan Mossak semakin terintegrasi dengan seni pertunjukan, menjadikannya bagian dari tradisi budaya”.

Peran Mossak dalam masyarakat Toba sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pertama, Mossak berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba. Melalui latihan dan pertunjukan, generasi muda diajarkan nilai-nilai serta filosofi hidup yang terkandung dalam seni bela diri mossak ini, sehingga membantu menjaga warisan budaya. Selain itu, Mossak menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Toba, dimana kegiatan pencak silat mossak ini sering diintegrasikan dalam berbagai upacara adat dan perayaan, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Mossak juga berperan dalam pendidikan, dimana peserta tidak hanya belajar teknik bela diri mossak, tetapi juga disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab, yang pada gilirannya membentuk karakter positif pada generasi muda. Selain itu, Mossak menciptakan ruang untuk interaksi sosial diantara komunitas.

Kegiatan latihan dan pertunjukan melibatkan kolaborasi yang memperkuat hubungan antar anggota. Menurut Nugroho (2008:24) Pencak silat adalah sistem bela diri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan, yakni nilai etis, teknik, estetis, dan atletik. Nilai-nilai tersebut selain merupakan nilai-nilai pencak silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan pencak silat yang bersumber dari budaya masyarakat. Sama halnya dengan ritual Mossak batak Toba sebelum melakukan atau mempertunjukkan mossakada yang akan dijalankan melalui ramuan dan doa yang dipanjatkan kepada Ompung Mula Jadi Na Bolon (Tuhan pencipta langit dan bumi dan segala isinya).

Bentuk musik yang mengiringi pencak silat Mossak di sanggar Sundut Meat Nabisuk menunjukkan adanya integrasi antara seni pertunjukan dengan kearifan

lokal masyarakat Batak Toba. Instrumen-instrumen seperti gondang, taganing, dan ogung bukan sekadar alat musik pengiring, tetapi membawa struktur ritmis yang membentuk narasi gerakan pencak silat itu sendiri. Peran musik dalam pencak silat Mossak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tradisional yang dijaga turun-temurun, di mana irama menjadi medium untuk menyatukan tubuh, pikiran, dan alam semesta dalam semangat kebudayaan Batak. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk musik yang digunakan dalam pencak silat Mossak sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya tak benda.

Menurut Manalu P. (2020:3) Musik pengiring diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi pesilat selama latihan maupun pertunjukan. Mossak merupakan bentuk pencak silat yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Seni bela diri ini tidak hanya berfungsi untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya, nilai-nilai, dan filosofi hidup masyarakat Batak. Menurut Sinambela, Romiduk Maryono (2015:1) Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara dua bentuk penyajian mossak. Jika dilihat dari segi struktur atau urutan penyajiannya, baik pertarungan mossak maupun pertunjukan mossak memiliki kesamaan. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan pelaksanaannya.

Pertarungan mossak bertujuan untuk meraih kemenangan melalui adu kekuatan. Karena tujuan tersebut, dibutuhkan kekuatan yang melampaui kekuatan manusia biasa. Oleh karena itu, para pelaku mossak (pamossak) kerap memanfaatkan kekuatan supranatural untuk menaklukkan lawan. Cara yang ditempuh untuk memperoleh kekuatan tersebut adalah dengan memanggil roh agar

merasuki tubuh mereka, suatu proses yang dikenal dengan istilah sahop, sahop merupakan sebuah istilah yang sama artinya dengan trance (kesurupan). Dalam setiap bentuk penyajian mossak, baik yang bersifat hiburan maupun pertarungan, wajib diiringi oleh musik gondang sabangunan.

Menurut Purnama, (2015:461-476), sanggar dapat diartikan sebagai tempat atau wadah di mana kegiatan seni dan budaya dilakukan. Sanggar berfungsi sebagai ruang untuk latihan, pembelajaran, dan pertunjukan berbagai jenis seni, seperti tari, musik, teater dan seni rupa. Selain berfungsi sebagai tempat pendidikan seni, sanggar juga memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka, baik secara individu maupun kelompok. Sanggar Seni merupakan salah satu jalur pendidikan non formal dan tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan (Murcahyanto, 2023:17). Menurut Jazuli & Paranti, (2022:34) mengungkapkan bahwa Sanggar Seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni, yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari, baik tari tradisi maupun tari modern.

Sanggar Sundut Meat Nabisuk merupakan salah satu komunitas yang aktif mengajarkan pencak silat mossak di Desa Meat. Banyak sanggar juga menyelenggarakan pertunjukan seni untuk memperkenalkan karya-karya yang telah dihasilkan kepada masyarakat luas Katuuk, dkk (2016:32). Sanggar menjadi komponen penting dalam pengembangan seni dan budaya di suatu wilayah dengan mengintegrasikan Gondang Sabangunan dalam latihan dan pertunjukan pencak silat mossak. Sanggar ini berupaya melestarikan dua aspek budaya yang signifikan secara

bersamaan, sehingga menciptakan sinergi yang menarik antara gerakan pencak silat mossak dan irama musik tradisional Toba, yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Pengaruh musik pengiring terhadap pencak silat mossak dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti ritme gerakan, konsentrasi pesilat, dan interaksi sosial di antara anggota sanggar

Menurut Barutu, (2023:3) Asal usul mossak berakar dari tradisi seni bela diri yang berkembang di daerah Toba, Sumatera Utara, Indonesia. Mossak merupakan bentuk pencak silat yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat Batak. Selain itu, Mossak juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Kegiatan latihan dan pertunjukan sering kali melibatkan interaksi sosial, yang memperkuat ikatan antaranggota. Dalam praktiknya, Mossak diiringi oleh musik tradisional, seperti Gondang Sabangunan, yang menambah keindahan dan kekayaan budaya. Musik berperan penting dalam memberikan ritme dan suasana selama latihan dan pertunjukan Martopo, (2013:12). Saat ini, Mossak terus dilestarikan dalam berbagai sanggar seni, termasuk Sanggar Sundut Meat Nabisuk, yang berperan penting dalam mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan keterampilan bela diri.

Mossak bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga merupakan representasi dari identitas budaya masyarakat Batak yang terus dipertahankan dan dikembangkan hingga kini Sinambela, (2015:7). Dalam beberapa konteks, Mossak dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi melalui pertunjukan yang menarik minat wisatawan, memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya lokal dan meningkatkan perekonomian daerah. Dengan

demikian, Mossak memegang peranan yang multifaset dalam masyarakat Toba, menjadi lebih dari sekadar seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai fungsi dan bentuk musik pengiring pada pencak silat Mossak di Sanggar Sundut Meat Nabisuk diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita tentang interaksi antara seni, budaya, dan pendidikan. Penemuan-penemuan dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi pengembangan kajian seni bela diri dan musik tradisional di tingkat yang lebih luas.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan untuk menemukan, menganalisis, dan menyusun suatu isu yang akan diteliti atau diatasi. Ini adalah langkah pertama yang sangat krusial dalam penelitian atau penyelesaian masalah karena menentukan arah analisis dan solusi yang akan dipilih. Sama seperti Sudaryono (2021:111) berpendapat “bahwa Mengidentifikasi isu-isu penelitian tidak sekadar mencatat sejumlah isu, tetapi aktivitas ini lebih dari sekadar itu karena isu yang telah dipilih seharusnya memiliki pentingnya untuk diselesaikan”. Berdasarkan penilaian terhadap isu-isu mana yang perlu segera ditangani, identifikasi masalah pada umumnya menilai, menemukan, dan menjelaskan elemen-elemen permasalahan yang timbul dan berhubungan dengan judul penelitian atau dengan isu atau variabel yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Fungsi musik pengiring pencak silat mossak pada sanggar Sundut Meat

Nabisuk di Desa Meat.

2. Peran pencak silat mossak terhadap masyarakat Toba.
3. Bentuk musik pencak silat mossak pada sanggar Sundut Meat Nabisuk di Desa Meat.
4. Minimnya minat masyarakat toba pada kesenian pencak silat mossak.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat sekitar tentang pencak silat mossak.
6. Pengaruh spiritual gondang Sabangunan terhadap pencak silat mossak.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merujuk pada ruang lingkup atau batas yang ditentukan dalam suatu penelitian untuk menjaga fokus serta menghindari pembahasan hal-hal yang tidak terkait. Dengan adanya batasan masalah, penelitian akan lebih terfokus, efektif, dan dapat dieksplorasi dengan lebih mendalam. Sementara menurut Sudaryono (2021:115) berpendapat dalam suatu penelitian, menetapkan “batasan ruang lingkup merupakan tahap yang krusial untuk dilakukan. Jika langkah ini diabaikan, peneliti cenderung akan terjebak dalam usaha mencari data yang kurang relevan dengan tujuan serta permasalahan utama yang dihadapi”. Dengan adanya penetapan ruang lingkup, proses penelitian akan tetap terarah dan tidak menyimpang tanpa kendali, sehingga fokus tetap terjaga. Adapun batasan masalah yang ada dalam penelitian adalah :

1. Bentuk musik pencak silat mossak pada sanggar Sundut Meat Nabisuk di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba.
2. Fungsi musik pengiring pencak silat mossak pada sanggar Sundut Meat Nabisuk di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang muncul dari proses identifikasi masalah untuk menetapkan fokus pada sebuah penelitian atau studi ilmiah. Pertanyaan ini berfungsi untuk memberikan arahan pada penelitian sehingga menjadi terencana dan memiliki sasaran yang terang. Menurut Sudaryono (2021:116) mengatakan bahwa “masalah muncul dari perbedaan antara harapan dan kenyataan, sehingga rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan diteliti untuk menemukan jawabannya melalui pengumpulan informasi”. Adapun rumusan masalah penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk musik pada pencak silat mossak di sanggar Sundut Meat Nabisuk di Desa Meat?
2. Bagaimana fungsi musik pada pencak silat mossak di sanggar Sundut Meaat Nabisuk Desa Meat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian merupakan hasil yang ingin diraih. Fungsi tujuan ini adalah memberikan arah dalam proses penelitian supaya tetap terfokus dan terarah dalam menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan. Menurut Sudaryono (2021:124) “tujuan dari sebuah penelitian merupakan hasil yang ingin diraih. Fungsi tujuan ini adalah memberikan arah dalam proses penelitian supaya tetap terfokus dan terarah dalam menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk musik pada pencak silat mossak pada sanggar

Sundut Meat Nabisuk di Desa Meat.

2. Untuk mengetahui fungsi musik pada pencak silat mossak pada sanggar Sundut Meat Nabisuk Desa Meat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian merujuk pada sumbangan atau efek menguntungkan yang diharapkan dari temuan penelitian tersebut, baik dalam konteks teori maupun praktik. Kegunaan ini menjelaskan alasan di balik pentingnya penelitian ini dan cara temuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Sejalan dengan Sudaryono (2021:125) berpendapat manfaat secara umum terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Keuntungan teoritis berhubungan dengan sumbangan peneliti terhadap evolusi teori dan pengetahuan serta dunia akademis. Di sisi lain, keuntungan praktis berkaitan dengan sumbangan nyata yang diberikan peneliti kepada objek yang diteliti, yang harus relevan dengan area kajian yang sedang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat pada pembaca sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Gondang Sabangunan sebagai bagian dari tradisi budaya Toba, serta bagaimana musik dapat memperkaya pengalaman seni bela diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan dirinya untuk memahami permasalahan yang terjadi pada

pembelajaran serta melatih peneliti dalam mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Gondang Sabangunan sebagai bagian dari tradisi budaya Toba, serta bagaimana musik dapat memperkaya pengalaman seni bela diri. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru bagi pelatih dan pesilat mengenai teknik latihan yang lebih efektif dengan memanfaatkan musik sebagai alat bantu, sehingga meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan emosional dalam berlatih.

